

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menerima pendidikan di segala jenjang merupakan hak semua orang, baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama.

Pendidikan untuk anak normal biasanya ditempuh di sekolah reguler sedangkan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya ditempuh di sekolah khusus atau SLB dan sekolah Inklusi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 77/P Tahun 2007 Pasal 1 mengenai inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan untuk semua, maka banyak sekolah-sekolah inklusi yang terbentuk. Sekolah inklusi adalah sekolah yang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa-siswa normal lainnya. Siswa yang termasuk berkebutuhan khusus namun masih mampu mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan layaknya siswa normal menempuh pendidikan di sekolah inklusi.

Akhmad Sudrajat (2008), mengemukakan “penerapan inklusi di Sekolah Dasar didasari dari kebijakan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yang menggunakan program elektik yaitu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik”. Untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi dibutuhkan guru yang memiliki kebebasan untuk membuat dan mengembangkan ide-ide kreatif, berani

tampil beda, mengembangkan potensi diri dan mandiri. Dalam pendidikan inklusi ini guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya agar dapat menyajikan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa baik siswa normal sekaligus juga dapat diterima oleh siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan dapat menempuh pendidikan di sekolah inklusi, namun masih ada beberapa sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Ifdiali (2010: 1) menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu program pembelajaran yang sama. Sedangkan sekolah reguler adalah sekolah yang memiliki siswa umum. Siswa umum disini yang dimaksud adalah bukan siswa yang berkebutuhan khusus.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan SG dan RB (dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 September 2013) yang merupakan guru Sekolah Dasar reguler. Sugito yang memberitakan bahwa “ Jumlah SLB masih kurang, sehingga Dinas Pendidikan mewajibkan sekolah-sekolah reguler tetap menerima anak yang berkebutuhan khusus.”. Rubiyati yang menyatakan bahwa “Kebanyakan orang tua belum bisa menerima bahwa anak mereka mengalami hambatan, mereka merasa malu jika anaknya sekolah di SLB. Sehingga mereka lebih memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah reguler”. Selain itu, anak ini secara fisik tidak berbeda jauh dengan anak normal, sehingga mereka diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan anak normal. Kebijakan Dinas Pendidikan ini membuat sekolah reguler belum siap dalam

penyelenggaraannya, salah satunya adalah SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta mempunyai siswa yang diduga hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti disalah satu sekolah yaitu SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta tepatnya di kelas I saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang selalu membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Keributan yang biasanya dilakukan seperti ramai yang berlebihan saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran, memukuli meja, berjalan kesana kemari tanpa tujuan, mudah beralih perhatian, tidak sabar menunggu giliran, dan suka memaksakan kehendaknya pada orang lain. Siswa dengan inisial AR, AL, dan MF mempunyai daya konsentrasi yang rendah dan mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa ini tidak menyukai pekerjaan rumah maupun pekerjaan sekolah. Guru kelas dan teman-teman sebayanya mengatakan bahwa siswa ini sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Jika disekolah siswa ini juga enggan untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka lebih suka berjalan-jalan kesana kemari.

Guru kelas sering menegur dan mengingatkan pada siswa tersebut untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat gaduh saat pembelajaran seperti ramai yang berlebihan, berjalan kesana kemari tanpa tujuan, dan memukuli meja. Teguran guru tidak direspon oleh siswa yang mengalami gangguan hiperaktif. Pada akhirnya siswa ini dibiarkan oleh guru, dan dalam pembelajaran siswa ini dianggap seolah-olah tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan pedoman *Diagnostic And Statiscal Manual of Mental Disorder IV* (DSM IV) ditemukan (1) siswa

sering gagal dalam memperhatikan dengan detail saat pembelajaran berlangsung; (2) siswa lebih suka ramai sendiri, tidak mendengarkan ketika orang lain bicara; (3) merasa kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (4) tidak menyukai pekerjaan rumah maupun sekolah; (5) mudah beralih perhatian; dan (8) mudah melupakan aktifitas yang sedang dilakukan. Gejala ini terjadi pada dua lingkungan lebih selain itu gejala ini berlangsung lebih dari 6 bulan maka siswa tersebut dapat diklasifikasikan sebagai siswa hiperaktif. Walaupun siswa yang mengalami gangguan hiperaktif dianggap seolah-olah tidak ada di dalam kelas, pada kenyataannya perilaku-perilaku yang dilakukan sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan melihat kondisi kelas yang gaduh, yang disebabkan dari perilaku siswa hiperaktif akan mengganggu proses penyerapan materi oleh siswa lainnya. Selain itu, konsentrasi guru dalam menyampaikan pembelajaran terganggu dengan adanya siswa hiperaktif. Sehingga jalannya pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Banyaknya aktifitas negatif serta rendahnya konsentrasi yang dimiliki anak hiperaktif menyebabkan mereka mengalami hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan hal ini berdampak pada kemampuan akademik yang kurang baik. Guru kelas menganggap bahwa hal tersebut dikarenakan siswa malas belajar dan tidak mau memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Guru belum dapat mengerti bahwa hiperaktif yang dimiliki seorang anak merupakan hambatan belajar, bukan karena anak malas belajar.

Pada sekolah inklusi terdapat guru khusus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dijadikan sebagai pendamping siswa

berkebutuhan khusus. Namun pada sekolah reguler tidak ada guru khusus yang mendampingi siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Guru kelas seolah-olah tidak menghiraukan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga praktik pembelajaran yang berlangsung seperti dengan pembelajaran biasa.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan di atas dapat disampaikan bahwa terdapat hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas I, yang di dalamnya terdapat siswa hiperaktif. Siswa hiperaktif yang ada di kelas tersebut tidak mendapatkan pelayanan khusus saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan guru tentang bagaimana caranya memberikan pembelajaran untuk siswa hiperaktif. Bagi guru kelas hendaknya mengetahui karakteristik masing-masing siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pada siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta penting untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang proses dan hasil kegiatan pembelajaran untuk siswa hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Tingginya aktifitas siswa yang diduga hiperaktif di sekolah reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru kurang memahami karakteristik siswa yang diduga hiperaktif sehingga dinilai sebagai siswa yang malas belajar, sehingga berdampak pada nilai akademik.
3. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta yang di dalamnya terdapat siswa yang diduga hiperaktif masih belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
4. Guru kurang memperhatikan dan kurang memberikan perlakuan yang tepat pada siswa yang diduga hiperaktif di sekolah reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta.
5. Adanya hambatan yang dialami oleh siswa hiperaktif sehingga berdampak pada nilai akademik yang rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan pembelajaran pada siswa hiperaktif sangat kompleks, oleh karena itu penelitian ini membatasi pada pelaksanaan pembelajaran siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I SD Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta yang masih belum optimal. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar

Negeri karena pembelajaran di sekolah negeri yang terdapat siswa hiperaktif belum banyak diteliti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana pelaksanaan dan hasil pembelajaran pada siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I Sekolah Dasar Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I Sekolah Dasar Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta?
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pembelajaran untuk siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I Sekolah Dasar Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan hasil evaluasi yang dilakukan guru pada siswa hiperaktif di sekolah reguler Kelas I Sekolah Dasar Negeri Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta?

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan ABK utamanya mengenai konsep dan prinsip pelaksanaan pembelajaran pada anak hiperaktif.
2. Kegunaan praktis ditujukan untuk:
  - a. Bagi guru kelas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana memahami konsep pendidikan bagi anak hiperaktif. Diharapkan guru memahami karakteristik setiap siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat optimal.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menentukan kebijakan dalam pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

## **G. Batasan Istilah**

1. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Wikipedia).



2. Anak hiperaktif adalah seseorang anak yang mempunyai aktivitas yang tinggi atau banyak aktivitas yang bersifat negatif seperti tidak bisa diam saat duduk dikursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu, suka mengganggu teman dan cepat frustrasi.
3. Sekolah reguler adalah sekolah yang memiliki siswa umum. Siswa umum disini yang dimaksud adalah siswa normal bukan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.